

**NASIONALISME H.O.S. TJOKROAMINOTO
DALAM FILM GURU BANGSA HOS TJOKROAMINOTO
KARYA SUTRADARA GARIN NUGROHO**

Dewi Puspitasari¹ dan Retno Dewi Ambarastuti²

Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Brawijaya

Email: dewi.puspitasari31@gmail.com¹ dan retno.dasw@yahoo.co.id²

Abstract

HOS Tjokroaminoto is one of national heroes known as Guru Bangsa (Teacher of the Nation). Tjokroaminoto gets this title as he and his thought inspire Indonesian political figures. Tjokroaminoto is the only person in the beginning of 20th century who vocally and bluntly stated that Indies (Indonesia) had to establish its own governance. It is then termed the independence. Independence can be realized with the awareness of national consciousness in the national level, not in local level anymore.

The movie entitled Guru Bangsa HOS Tjokroaminoto tells about the history reflecting one of Indonesian national figures, Tjokroaminoto. This movie tells about Tjokroaminoto as the main figure driving the nationalism and describes the history of Indonesia. The interesting aspects from this movie are the nationalism values described on Tjokroaminoto. In this research, the researcher analyze the movie entitled Guru Bangsa HOS Tjokroaminoto with historical literature approach in order to reveal the nationalism thought of Tjokroaminoto and behavior supporting his thought. This research is expected to raise the nationalism awareness in the recent young generation of Indonesia.

Based on the research result, there are four main facts about the nationalism in Tjokroaminoto in the movie entitled Guru Bangsa HOS Tjokroaminoto. These historical facts are nationalism thought and behavior of Tjokroaminoto based on four factors of nationalism according to Hertz (1958), (1) Desire to achieve the unity (in 1912, Tjokroaminoto joined Sarekat Islam/Islamic Union), (2) Desire to achieve the independence (in 1905 Tjokroaminoto retired from his job as clerk), (3) Desire to achieve independence, superiority, authenticity, and distinctiveness by wearing blangkon and jarik (cloth) as the nationalism symbol and by wearing suit and bowties to show the equality with foreign nation in terms of thought, (4) Desire to catch up the honor of nation with the progressive idea of Tjokroaminoto, compulsory education for 15 years.

Keywords: *historical literature, nationalism, thought, behaviour, Tjokroaminoto*

Abstrak

HOS Tjokroaminoto merupakan salah seorang pahlawan nasional yang dikenal dengan sebutan *Guru Bangsa*. Sebutan ini disematkan padanya karena Tjokroaminoto beserta pemikirannya melahirkan tokoh-tokoh politik Indonesia. Tjokroaminoto merupakan satu-satunya orang pada awal abad 20-an yang secara vokal dan terang-terangan mengatakan bahwa Hindia (Indonesia) harus membentuk pemerintahan sendiri. Hal ini yang kemudian dikenal dengan istilah *kemerdekaan*. Kemerdekaan ini dapat diwujudkan dengan kesadaran berbangsa, bukan lagi dalam tataran lokal, melainkan dalam tataran nasional.

Film *Guru Bangsa HOS Tjokroaminoto* bercerita tentang sejarah yang merefleksikan salah satu tokoh nasional Indonesia, yaitu Tjokroaminoto. Selain bercerita tentang sosok Tjokroaminoto sebagai motor utama penggerak nasionalisme, film ini juga menggambarkan perjalanan sejarah bangsa Indonesia. Hal yang menarik dalam film ini ialah nilai-nilai nasionalisme yang digambarkan pada tokoh Tjokroaminoto. Pada artikel ini, dianalisis film *Guru Bangsa HOS Tjokroaminoto* dengan menggunakan pendekatan historis sastra, dengan tujuan untuk mengungkapkan pemikiran nasionalisme tokoh Tjokroaminoto dan perilaku yang mendukung pemikiran tersebut. Artikel ini diharapkan dapat membangkitkan kesadaran nasionalisme generasi muda Indonesia sekarang ini.

Berdasarkan hasil penelitian, diketahui empat fakta pokok mengenai nasionalisme pada tokoh Tjokroaminoto dalam film *Guru Bangsa HOS Tjokroaminoto*. Fakta-fakta sejarah tersebut merupakan pemikiran beserta perilaku nasionalisme Tjokroaminoto yang berdasar pada empat unsur nasionalisme menurut Hertz (1958), yaitu (1) hasrat untuk mencapai kesatuan, pada tahun 1912 Tjokroaminoto bergabung dengan Sarekat Islam, (2) hasrat mencapai kemerdekaan, pada tahun 1905 Tjokroaminoto mengundurkan diri dari pekerjaannya sebagai pegawai negeri juru tulis, (3) hasrat mencapai kemandirian, keunggulan, keaslian, dan kekhasan dengan mengenakan blankon dan *jarik* (kain) sebagai simbol nasionalisme, mengenakan jas dan dasi kupu-kupu menunjukkan kesetaraan dengan bangsa asing dalam pemikiran, serta (4) hasrat mengejar kehormatan bangsa dengan adanya gagasan progresif Tjokroaminoto, yaitu wajib belajar hingga 15 tahun.

Kata kunci: historis sastra, nasionalisme, pemikiran, perilaku, Tjokroaminoto

Pendahuluan

HOS Tjokroaminoto (1883—1934) merupakan salah seorang pahlawan nasional yang dikenal dengan sebutan *Guru Bangsa*. Sosok Tjokroaminoto beserta pemikirannya melahirkan tokoh-tokoh politik Indonesia yang memiliki ideologi masing-masing. Satu-satunya orang yang secara vokal dan terang-terangan mengatakan bahwa Hindia (Indonesia) harus membentuk pemerintahan sendiri (Amin, 2012). Hal ini yang kemudian dikenal dengan istilah *kemerdekaan*. Kemerdekaan ini dapat diwujudkan dengan kesadaran berbangsa, bukan lagi dalam tataran lokal, melainkan dalam tataran nasional.

Tokoh nasional ini kembali menjadi buah bibir dengan dirilisnya film *Guru Bangsa HOS Tjokroaminoto* karya sutradara Garin Nugroho.

Film *Guru Bangsa HOS Tjokroaminoto* diproduksi tahun 2014 dan menjadi *box office* bioskop 21 Indonesia (Yayasan Keluarga Besar Tjokroaminoto, 2014). Film ini bercerita tentang sejarah yang merefleksikan salah satu tokoh nasional Indonesia, Tjokroaminoto, pada awal abad 20-an. Film *Guru Bangsa Tjokroaminoto* menggambarkan kehidupan Tjokroaminoto dari kecil sampai akhir hayat dengan pemikiran-pemikiran besarnya. Selain bercerita tentang sosok Tjokroaminoto, film ini juga menggambarkan perjalanan sejarah bangsa Indonesia pada awal abad 20-an di Pulau Jawa. Pada masa itu, terjadi perubahan mendasar mengenai pergerakan perjuangan yang awalnya bersifat lokal dan lintas lokal menjadi nasional. Tjokroaminoto merupakan motor utama pergerakan nasionalisme.

Film ini dirilis satu abad setelah dicituskannya semangat nasionalisme oleh HOS Tjokroaminoto. Dewasa ini semangat nasionalisme di kalangan anak muda mulai memudar. Hal ini dapat dicermati pada penggunaan bahasa asing yang lebih dominan daripada bahasa Indonesia dalam keseharian. Generasi muda beranggapan bahwa bahasa asing lebih bergengsi daripada bahasa Indonesia ataupun bahasa daerah. Penggunaan bahasa Indonesia sebagai bahasa persatuan merupakan unsur nasionalisme, yaitu keinginan untuk mencapai keaslian dan kehormatan bangsa. Namun, generasi muda tidak menyadari bahwa hal ini menunjukkan berkurangnya kesadaran nasionalisme. Sebagai sutradara, Garin Nugroho menuturkan bahwa film ini mengangkat pesan pentingnya perjuangan terhadap nilai-nilai kebenaran dan keadilan, serta membangkitkan rasa nasionalisme yang kini sudah luntur, terutama di kalangan remaja (Syamsiah, 2015).

Untuk menganalisis film, diperlukan teori pengkajian film, yaitu *mise en scene*. Corrigan (dalam Pratista, 2008) menjelaskan *mise en scene* berasal dari bahasa Perancis yang berarti suatu adegan yang terdapat dalam adegan film atau *scene*. *Mise en scene* adalah pemetaan adegan atau segala hal yang diletakkan dan diatur di depan kamera yang akan diambil gambarnya dalam sebuah produksi film. Adapun unsur-unsur yang terdapat dalam *mise en scene*, di antaranya *lighting*, *costume*, *setting*, dan *acting*.

Penelitian ini menggunakan pendekatan historis sastra. Ratna (2007:65) mengungkapkan bahwa pendekatan historis sastra adalah menemukan gejala-gejala yang disembunyikan dalam karya sastra. Penelitian ini bertujuan untuk menggali dan menganalisis pemikiran dan perilaku nasionalisme pada tokoh Tjokroaminoto dalam film *Guru Bangsa HOS Tjokroaminoto*. Pemikiran adalah proses, cara, perbuatan memikir (KBBI, 2015). Dalam penelitian ini, penulis akan menganalisis perbuatan memikir yang berkaitan tentang nasionalisme pada tokoh Tjokroaminoto dalam film. Sementara itu, perilaku adalah tanggapan atau reaksi individu terhadap rangsangan atau lingkungan (KBBI, 2015). Dengan demikian, setelah dianalisis mengenai pemikiran, akan

dilanjutkan dengan menganalisis tanggapan atau reaksi tokoh Tjokroaminoto terhadap ransangan atau lingkungan yang berkaitan dengan nasionalisme. Friederich Hertz (dalam Djokosutono, 1958:9) mengemukakan empat unsur nasionalisme, yaitu sebagai berikut:

1. Hasrat untuk mencapai kesatuan, terdiri atas kesatuan sosial, ekonomi, politik, agama, kebudayaan, komunikasi, dan solidaritas.
2. Hasrat untuk mencapai kemerdekaan, yaitu bebas dari dominasi dan campur tangan bangsa asing terhadap urusan dalam negeri.
3. Hasrat untuk mencapai kemandirian, keunggulan, individualitas, keaslian dan kekhasan, salah satu contohnya dengan menjunjung tinggi bahasa nasional yang mandiri.
4. Hasrat untuk unggul di antara bangsa-bangsa dalam mengejar kehormatan bangsa.

Nasionalisme dapat dibentuk dengan empat tahapan di atas secara berkesinambungan. Persatuan merupakan unsur utama dalam nasionalisme. Setelah adanya persatuan pada suatu bangsa, sudah dapat dipastikan bangsa tersebut akan menuntut kemerdekaan. Bangsa yang mempunyai jiwa nasionalisme tidak akan mau meniru bangsa lain. Hal ini disebut unsur keaslian dalam nasionalisme. Jiwa nasionalisme selalu mengutamakan kehormatan bangsanya sendiri. Unsur ini dapat dilihat dari tidak maunya suatu bangsa menjadi pekerja bagi bangsa lain. Keempat unsur nasionalisme tersebut digunakan sebagai komponen analisis dalam menjabarkan pemikiran yang didukung dengan perilaku nasionalisme tokoh Tjokroaminoto dalam film *Guru Bangsa HOS Tjokroaminoto*.

Nasionalisme yang dilakukan oleh tokoh Tjokroaminoto terlihat pada waktu dirinya keluar dari pekerjaan sebagai juru tulis di kantor pemerintahan kolonial Belanda. Meskipun pada saat itu kehidupannya sangat nyaman, Tjokroaminoto rela melepaskannya demi sebuah pemikiran. Tjokroaminoto berpikir *Kenapa orang Jawa (Indonesia) bekerja pada Kolonial Belanda, Kenapa ada juru tulis orang Jawa, Kenapa tidak ada juru tulis orang Belanda?* Tjokroaminoto berpikir *Mengapa orang-orang terdidik pada masa itu mau menjadi kaki tangan Kolonial Belanda dan ikut menindas petani, orang kecil bangsanya sendiri* (Satria, 2015). Pemikiran-pemikiran tersebut mencerminkan kehormatan bangsa yang merupakan salah satu unsur nasionalisme. Tjokroaminoto memiliki motto yang harus dimiliki seseorang untuk memperjuangkan kemerdekaan *Setinggi-tinggi ilmu, semurni-murni tauhid, sepintar-pintar siasat* untuk mengobarkan semangat perjuangan masyarakat mencapai kemerdekaan.

Penelitian serupa mengenai pemikiran Tjokroaminoto dilakukan oleh Darusalam (2013) dengan judul *Sosialisme Islam (Tela'ah Pemikiran HOS Tjokroaminoto)*. Dalam penelitian ini, Darusalam menjelaskan bahwa gerakan sosialis dikemas untuk meniadakan penindasan dan menuntut persamaan di antara sesama manusia. Islam yang mempunyai ajaran dan nilai yang berlaku sepanjang zaman dan untuk semua umat manusia dinilai sebagai ajaran yang

mampu memberikan jalan keluar terhadap nilai-nilai sosial. Landasan inilah yang kemudian dikaji dan dikembangkan oleh pemikir-pemikir Islam, termasuk Tjokroaminoto.

Sosialisme Islam merupakan wacana yang harus dipakai sebagai salah satu alternatif dan solusi dalam memecahkan masalah yang ada pada masyarakat Islam. Wacana ini digali dan dikaji dari sumber wacana Islam, yaitu Al-Quran dan Hadist yang merupakan pedoman umat Islam untuk menjalankan kehidupan sosial. Menghilangkan penindasan, mementingkan kepentingan umum di atas individu, saling mengasihi, peduli sesama, merupakan unsur terpenting dalam ajaran tersebut. Landasan sosialisme Islam Tjokroaminoto diambil dan dikembangkan dari ajaran Islam dan juga mengambil pemikiran tokoh Barat. Pemikiran sosialisme Islam Tjokroaminoto mengutamakan ajaran Islam di atas segalanya dan tidak ingin umat Islam Indonesia terlena dan kebablasan dengan paham sosialisme yang berkembang di Barat.

Persamaan penelitian ini dengan penelitian terdahulu ialah memfokuskan pada pemikiran Tjokroaminoto sebagai pejuang pergerakan Indonesia. Perbedaan dengan penelitian yang dilakukan ialah penelitian ini berfokus pada nasionalisme Tjokroaminoto dalam perjuangan pergerakan Indonesia yang tergambar dalam film *Guru Bangsa HOS Tjokroaminoto*, sedangkan penelitian terdahulu berfokus pada pemikiran sosialisme Islam agar bangsa Indonesia tidak kebablasan dalam menerapkan paham sosialisme seperti ajaran di Barat.

Metode yang digunakan pada penelitian ini ialah deskriptif kualitatif. Menurut Kountur (2003:105), penelitian deskriptif adalah jenis penelitian yang memberikan gambaran atau uraian atas suatu keadaan sejelas mungkin tanpa ada perlakuan terhadap obyek yang diteliti. Narbuko (2010:44) menambahkan bahwa penelitian deskriptif adalah penelitian yang berusaha untuk menuturkan pemecahan masalah yang ada sekarang berdasarkan data-data dan bertujuan untuk pemecahan masalah secara sistematis dan faktual mengenai fakta-fakta dan sifat-sifat populasi sehingga dalam penelitian deskriptif juga menyajikan data, menganalisis, dan menginterpretasi. Menurut Creswell (2010:4), penelitian kualitatif merupakan penelitian untuk mengeksplorasi dan memahami makna yang dianggap berasal dari masalah sosial atau kemanusiaan. Muhammad (2011:31) menambahkan bahwa penelitian kualitatif merupakan aktivitas atau proses *memahami* hakikat fenomena dengan latar alamiah, dengan berporos pada data deskriptif yang disediakan dengan triangulasi untuk dianalisis. Oleh karena itu, metode yang digunakan pada penelitian ini ialah deskriptif kualitatif. Penelitian ini memaparkan Nasionalisme H.O.S. Tjokroaminoto dalam Film *Guru Bangsa HOS Tjokroaminoto* karya Garin Nugroho dengan menggunakan pendekatan Historis Sastra.

Apresiasi karya sastra dengan menggunakan pendekatan historis terbatas pada masalah yang berhubungan dengan masalah kenegaraan, kebangsaan, dan masalah sosial politik (Aminuddin, 2011:176). Hal ini sesuai

dengan permasalahan yang diangkat pada penelitian ini, yaitu dengan menekankan pada karya sastra sebagai dokumen sosial yang mengandung nilai kesejarahan yang berhubungan dengan nilai kesejarahan untuk menumbuhkan kembali kesadaran nasionalisme pada generasi muda. Penulis memilih film *Guru Bangsa HOS Tjokroaminoto* sebagai sumber data, karena film ini diangkat dari biografi tokoh nasional Tjokroaminoto yang mengandung nilai kenegaraan, kebangsaan, dan masalah sosial politik.

Tahapan penelitian dilakukan meliputi pengumpulan data dan analisis data dengan langkah-langkah sebagai berikut.

1. Pengumpulan Data
 - a. Penulis menonton film *Guru Bangsa HOS Tjokroaminoto*.
 - b. Penulis membaca biografi HOS Tjokroaminoto.
 - c. Penulis memahami konsep nasionalisme melalui buku sejarah, berita politik dan sosial, serta jurnal.
 - d. Penulis mencuplik dan mengklasifikasikan *scene* yang menunjukkan pemikiran nasionalisme yang dikemukakan oleh Hertz (dalam Djokosutono, 1958:9) pada tokoh Tjokroaminoto pada film *Guru Bangsa HOS Tjokroaminoto*.
 - e. Penulis mencuplik dan mengklasifikasikan *scene* yang menunjukkan perilaku untuk mendukung pemikiran nasionalisme pada tokoh Tjokroaminoto pada film *Guru Bangsa HOS Tjokroaminoto*.
2. Analisis data
 - a. Data yang sudah diperoleh akan dianalisis mengenai pemikiran nasionalisme dan perilaku yang mendukungnya pada tokoh Tjokroaminoto yang dikategorikan dalam empat unsur nasionalisme. Pemikiran dan perilaku tokoh Tjokroaminoto tergambar dalam sebuah *scene* sehingga penulis akan menganalisisnya dalam satu bagian analisis.
 - b. Dari tahap (a), penulis menganalisis dialog dan akting pemerannya dengan menggunakan teori *mise en scene* dan menganalisis perilaku dan pemikiran nasionalisme HOS Tjokroaminoto. Analisis dilakukan dengan mendeskripsikan adegan dan dialog dari potongan film kemudian menganalisisnya dengan mengkaitkan pada konsep nasionalisme.
 - c. Penulis menyimpulkan analisis data berupa perilaku dan pemikiran nasionalisme HOS Tjokroaminoto dari film dan biografinya. Hasil analisis penelitian film sejarah ini menampilkan nilai kesejarahan dalam kehidupan HOS Tjokroaminoto.

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat mengemukakan pemikiran dan perilaku nasionalisme Tjokroaminoto dalam perjuangan pergerakan Indonesia yang tergambar dalam film *Guru Bangsa HOS Tjokroaminoto* sebagai keberlanjutan dari hasil penelitian terdahulu oleh Darusalam (2013) mengenai telaah pemikiran Tjokroaminoto dari aspek sosialisme Islam. Selain itu, juga diharapkan dapat menumbuhkan kembali kesadaran nasionalisme pada generasi muda Indonesia saat ini dengan menggunakan media film.

Pembahasan

Fakta sejarah nasionalisme yang terdapat dalam film *Guru Bangsa HOS Tjokroaminoto* akan dijabarkan dengan menggunakan pendekatan historis sastra. Pemilihan pendekatan historis sastra sebagai alat dilakukan untuk menjabarkan fakta sejarah dalam film ini. Ratna (2013:65) mengungkapkan bahwa karya sastra sejarah merupakan karya sastra yang mengandung unsur-unsur sejarah. Dalam film *Guru Bangsa HOS Tjokroaminoto*, unsur sejarah terdapat dalam keseluruhan latar cerita dan tokoh-tokohnya.

Film *Guru Bangsa HOS Tjokroaminoto* bercerita tentang sejarah yang merefleksikan salah satu tokoh nasional Indonesia, Tjokroaminoto, pada awal abad 20-an. Penggambaran kehidupan Tjokroaminoto dari kecil sampai akhir hayat dengan pemikiran-pemikiran besarnya. Selain itu, juga diceritakan perjalanan sejarah bangsa Indonesia pada awal abad 20-an di Pulau Jawa. Pada masa itu, terjadi perubahan mendasar mengenai pergerakan perjuangan yang awalnya bersifat lokal dan lintas lokal menjadi nasional. Tjokroaminoto merupakan motor utama pergerakan nasionalisme.

Berdasarkan berbagai sumber sejarah yang telah penulis himpun, terdapat empat fakta pokok mengenai nasionalisme pada tokoh Tjokroaminoto yang ditemukan dalam film *Guru Bangsa HOS Tjokroaminoto*. Fakta-fakta sejarah tersebut ialah pemikiran beserta perilaku nasionalisme Tjokroaminoto yang berdasar pada empat unsur nasionalisme menurut Hertz (dalam Djokosutono, 1958:9). Berikut merupakan analisis menggunakan pendekatan historis dan *mise en scene* berdasarkan temuan fakta-fakta sejarah nasionalisme pada tokoh Tjokroaminoto yang ditemukan pada film *Guru Bangsa HOS Tjokroaminoto*.

1. Hasrat untuk Mencapai Kesatuan

Hasrat untuk mencapai kesatuan terdiri atas kesatuan sosial, ekonomi, politik, agama, kebudayaan, komunikasi, dan solidaritas. Fakta sejarah dalam upaya untuk mencapai kesatuan ditemukan pada tahun 1912 ketika Tjokroaminoto bergabung dengan Sarekat Islam (SI) yang didirikan oleh Saman Hoedi (Mulawarman, 2015:2). Di bawah kepemimpinan saudagar Saman Hoedi, meskipun memiliki tujuan tinggi, organisasi Sarekat Islam bersifat lepas, tidak dapat menjangkau anggota, dan tidak dapat memperluas kegiatan organisasi karena keterbatasan pada persaingan bisnis dengan saudagar Cina dan bangsawan.

Dengan bergabungnya Tjokroaminoto dalam Sarekat Islam, memberikan kontribusi yang sangat besar bagi organisasi, yaitu dengan membentuk struktur organisasi yang jelas dan diberi mandat untuk menyusun anggaran dasar. Dengan suara militan, meyakinkan, dan bersemangat, Tjokroaminoto menjadi seseorang yang tidak tertandingi. Pada Kongres Sarekat Islam kedua pada tanggal 23 Maret 1913 di Surakarta, Solo menempatkan Tjokroaminoto sebagai wakil dari Saman Hoedi. Pada tahun

1914, Tjokroaminoto terpilih menjadi Ketua Sarekat Islam menggantikan Saman Hoedi (Setyarso, 2015:3—7).

Pada film *Guru Bangsa HOS Tjokroaminoto*, Kongres Sarekat Islam ditunjukkan dengan *scene* dan dialog sebagai berikut:



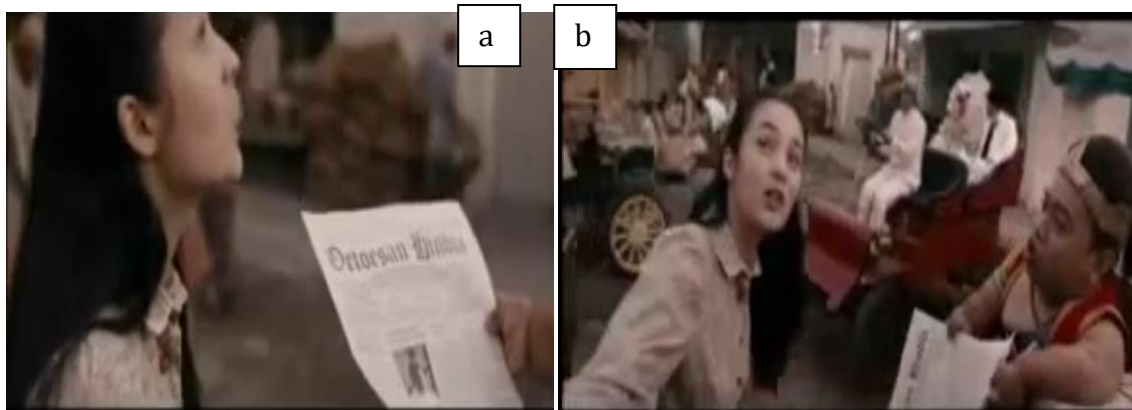
Gambar 1 Kongres Sarekat Islam

Tjokroaminoto :Mari kita bersama-sama, melakukan perlawanan atas ketertindasan agar semua rakyat Nusantara tidak lagi dipandang sebagai seperempat manusia.
Anggota SI : (*bertepuk tangan*)

Scene dan dialog pada gambar 1.a dan 1.b bercerita tentang kongres Sarekat Islam yang diadakan di Soerabaja (Surabaya) pada tanggal 26 *Djanoeari* (Januari) 1913. Orang-orang datang berbondong-bondong untuk menghadiri kongres dari berbagai penjurur daerah dengan andong maupun berjalan kaki. Di jalan-jalan, semua anggota Sarekat Islam menunjukkan kesenangannya menyambut kongres dengan membawa bendera Sarekat Islam. Dengan suara militan, meyakinkan, dan bersemangat, Tjokroaminoto berpidato di depan anggota Sarekat Islam didampingi oleh Saman Hoedi. Tjokroaminoto mengobarkan semangat kepada para anggota untuk “*Mari kita bersama-sama melakukan perlawanan atas ketertindasan agar semua rakyat Nusantara tidak lagi dipandang sebagai seperempat manusia*”.Selama ini kaum pribumi

mendapat julukan dari kaum Belanda sebagai *seperempat manusia*. Para anggota Sarekat Islam yang mendengar pidato tersebut serentak bertepuk tangan, menandakan setuju dengan Tjokroaminoto (*scene1.c*).

Tjokroaminoto menjadikan partai sebagai kendaraan untuk mengembalikan harga diri Islam berhadapan dengan kolonialisme Belanda. Kehadirannya yang mengusung konsep Islam membuat Sarekat Islam melaju menjadi kekuatan politik ideologis. Tjokroaminoto mengharapkan anak *bumi putra* berdiri sejajar dengan pemerintah Hindia Belanda (Gonggong dalam Setyarso, 2015:24). Pemikiran-pemikiran Tjoroaminoto tersebut dituangkan ke dalam surat kabar terbitan Sarekat Islam, *Oetoesan Hindia*. Fakta sejarah mengenai hal ini terdapat dalam *scene* di bawah ini.



Gambar 2 Tjokroaminoto menjadi Ketua Redaksi *Oetoesan Hindia*

Bagong :Sepertinya bisa menerbangkan mimpi kita
Perempuan :Ini Tuan Tjokroaminoto, sekarang dia menjadi ketua dari Sarekat Islam. Suaranya menggelegar, memenuhi langit tanah Jawa. Bumi putera dibangkitkan. Jaman baru telah tiba, Bagong. Suaranya memberikan harapan baru.

Scene dan dialog pada gambar 2.a dan 2.b bercerita tentang percakapan antara seorang perempuan keturunan Cina dan Bagong dengan membawa surat kabar *Oetoesan Hindia*. Berbincang mengenai Tuan Tjokroaminoto yang sekarang menjadi Ketua Sarekat Islam dan harapan akan membawa adanya perubahan bagi kehidupan pribumi.

Dari penjelasan di atas, dapat ditarik kesimpulan bahwa *scene 1* dan *2* menggambarkan sifat nasionalisme dari tokoh Tjokroaminoto dalam hal hasrat untuk mencapai kesatuan, terdiri atas kesatuan sosial, ekonomi, politik, agama, kebudayaan, komunikasi, dan solidaritas. Fakta sejarah Tjokroaminoto bergabung dengan organisasi Sarekat Islam pada tahun 1912 terdapat di dalam film *Guru Bangsa HOS Tjokroaminoto*. Tjoroaminoto menjadi Ketua Sarekat Islam dan Ketua Redaksi *Oetoesan Hindia* (surat kabar yang diterbitkan oleh organisasi Sarekat Islam). Meskipun demikian, terdapat perbedaan mengenai tempat dan waktu diadakannya Kongres Sarekat Islam. Pada film, kongres diadakan di Surabaya pada tanggal 26 Januari 1913, tetapi menurut Gonggong

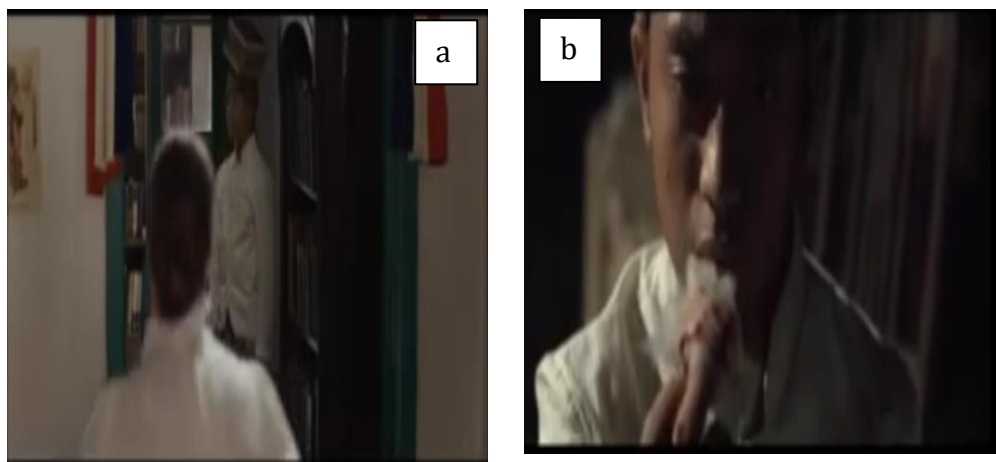
(dalam Setyarso, 2015:4), kongres kedua Sarekat Islam diadakan pada tanggal 23 Maret 1913 di Surakarta, Solo. Sementara itu, Kongres Sarekat Islam diadakan di Surabaya, yaitu pada tanggal 26—27 Juni 1915 setelah berdirinya *Indische Sociaal Democratische Vereeniging*.

2. Hasrat untuk Mencapai Kemerdekaan

Hasrat untuk mencapai kemerdekaan, yaitu bebas dari dominasi dan campur tangan bangsa asing terhadap urusan dalam negeri. Fakta sejarah dalam upaya mencapai kemerdekaan ialah pada tahun 1905, Tjokroaminoto mengundurkan diri dari perkerjaannya sebagai pegawai negeri juru tulis (Mulawarman, 2015:17). Hal ini dilakukan sebagai bentuk perlawanannya terhadap budaya feodal atau priyayi.

Semasa kecil Tjokroaminoto biasa dipanggil dengan Oemar Said. Orangtuanya berharap Oemar Said bekerja sebagai pegawai *pangreh* praja penerus tradisi priyayi Jawa yang tunduk pada sistem pemerintah dan kekuasaan Belanda. Oleh sebab itu, Oemar Said disekolahkan ke OSVIA (*Opleiding School Vor Inlandese Ambtenaren*), Sekolah Calon Pegawai Bumiputera di Magelang. Para lulusan dari sekolah tersebut, biasanya oleh penguasa Belanda akan dijadikan pegawai *pangreh* praja, mulai dari jabatan magang, juru tulis, mantra polisi, asisten wedana, wedana, sampai bupati (Mulawarman, 2015:15).

Pada masa sekolah, Oemar Said tergolong anak yang agresif. Pikirannya tidak pernah berhenti melakukan kreativitas. Progresivitas pikiran dan kreativitas yang berlebihan ini yang kemudian disebut dengan anak nakal. Masalah mulai muncul ketika kreativitas itu terbawa di sekolah formal yang aktivitasnya lebih diarahkan pada sistem kekuasaan penguasa kolonial Belanda, seperti pada *scene* berikut ini. Oemar Said menyatakan ketidakadilan perlakuan Belanda kepada pribumi.



Gambar 3 Oemar Said menyatakan ketidakadilan perlakuan Belanda kepada Pribumi

Oemar Said : Orang-orang Eropa datang kesini untuk mencari apa yang tidak

mereka punya. Karet, kopi, pala, cengkeh, tembakau, untuk pabrik-pabrik mereka. Mereka juga mencari pelabuhan-pelabuhan hangat untuk mengambil hasil kita sepanjang tahun.

Guru : (terdiam)

Scene dan dialog pada gambar 3.a dan 3.b bercerita tentang Oemar Said yang mendapat hukuman dari Ibu Guru di sekolah karena menyatakan pendapatnya tentang apa yang telah dilakukan oleh Pemerintah Belanda kepada orang pribumi. Menurut Oemar Said, seorang anak yang memiliki pemikiran yang sangat kritis, ia menyatakan bahwa “*Orang-orang Eropa datang kesini untuk mencari apa yang tidak mereka punya. Karet, kopi, pala, cengkeh, tembakau untuk pabrik-pabrik mereka. Mereka juga mencari pelabuhan-pelabuhan hangat untuk mengambil hasil kita sepanjang tahun.*” merupakan hal yang sangat tidak adil. Pemerintah Belanda datang ke Hindia (Indonesia) hanya untuk mengambil hasil bumi dan memanfaatkan sumber daya manusia untuk mendapatkan hasil bumi dengan cara yang murah. Karena menyatakan pemikirannya tersebut, pada gambar 3.a terlihat Oemar Said sedang dihukum di depan kelas dengan *menyunggi* (membawa) buku di atas kepalanya. Pemikiran ini diperolehnya setelah melihat seorang pribumi, buruh kapas, disiksa karena tidak bisa menghasilkan hasil produksi sesuai dengan yang telah ditargetkan. Darah buruh yang telah disiksa tersebut menempel pada kapas yang tergeletak di atas lantai. Hal ini membuat Oemar Said merasa ketidakadilan yang dilakukan oleh Pemerintah Belanda.

Pada tahun 1902, Tjokroaminoto lulus dari sekolah OSVIA dan bekerja sebagai juru tulis di Glodok, Purwodadi, pada kesatuan pegawai administratif Bumiputera di Ngawi. Tiga tahun bekerja sebagai juru tulis tidak membuat Tjokroaminoto bermimpi meneruskan tradisi *priyayi pangreh praja*. Karena jiwanya mulai berontak, timbul banyak pertanyaan dalam dirinya, *Mengapa kita orang Jawa harus bekerja sebagai pegawai Belanda? Mengapa Belanda sesukanya memerintah orang-orang Jawa? Mengapa di luar keluargaku dan para priyayi, yaitu di desa-desa petani itu miskin, melarat, tak berdaya, harus setor kepada Belanda? Kenapa tidak ada itu namanya juru tulis orang Belanda? Kenapa kuli-kuli itu semua orang Jawa dan bukannya Belanda?* (Mulawarman, 2015:17). Inilah saat pemikiran kritis, radikal revolusioner Tjokroaminoto muda bergeliat sehingga akhirnya memutuskan untuk mengundurkan diri dari pekerjaannya.

Tjokroaminoto muda menetapkan hati dan pergi dari Madiun untuk berkelana mencari jati dirinya yang kemudian dikenal dengan istilah *hijrah*. Hijrah pertama Tjokroaminoto ialah ke Semarang, seperti yang tergambar dalam *scene* berikut ini.



Gambar 4 Tjokroaminoto Hijrah ke Semarang

Tjokroaminoto :Hijrah, kemana kau akan membawaku?

Scene dan dialog pada gambar 4 bercerita bahwa setelah berkelana mencari jati diri, akhirnya Tjokroaminoto muda memutuskan tujuan hijrah yang pertama ialah ke Semarang. Di Semarang Tjokroaminoto bekerja serabutan, berinteraksi dengan realitas masyarakat sebenarnya, bahkan sempat menjadi kuli pelabuhan. Pernyataan Tjokroaminoto untuk mencapai tujuan berhijrah ialah “*Setinggi-tinggi ilmu, Semurni-murni tauhid, Sepintar-pintar siasat*”.

Dari penjelasan di atas, dapat ditarik kesimpulan bahwa *scene* 3 dan 4 menggambarkan sifat nasionalisme dari tokoh Tjokroaminoto dalam hal hasrat untuk mencapai kemerdekaan, bebas dari dominasi dan campur tangan bangsa asing terhadap urusan dalam negeri. Meskipun belum dalam tataran dalam negeri, Tjokroaminoto telah berhasil menikmati kebebasannya karena tidak lagi terikat pada tradisi keluarga sebagai *ambrenaar*. Diperkuat dengan pernyataan Gonggong (dalam Mulawarman, 2015:18), seorang *pangreh* praja, anak muda terpelajar lulusan OSVIA tahun 1905-1907 mau menjadi kuli pelabuhan. Praktik hidup atau *laku urip* yang tidak pernah masuk dalam rekaman pemikiran masyarakat priyayi masa itu, Tjokroaminoto-lah yang melakukan itu.

3. Hasrat untuk Mencapai Kemandirian

Hasrat untuk mencapai kemandirian, keunggulan, individualitas, keaslian, dan kekhasan, salah satu contohnya dengan mengenakan blangkon dan *jarik* (kain) sebagai simbol nasionalisme, mengenakan jas dan dasi kupu-kupu, menunjukkan kesetaraan dengan bangsa asing dalam pemikiran.



Gambar 5. Penampilan Tjokroaminoto

Pada potongan *scene* di atas, terlihat gaya berpakaian Tjokroaminoto. Di sampingnya ialah perempuan keturunan Tiongkok yang menanyakan, apabila bangsa ini punya pemerintahan sendiri, akankah warga keturunan seperti ini mempunyai kelas dalam bangsa ini. Hal ini karena pada masa itu, pemerintah Hindia Belanda menciptakan kelas pada bangsa ini berdasarkan keturunannya. Pada kelas atas ialah bangsa Belanda asli, berikutnya ialah orang keturunan Belanda, selanjutnya pribumi, dan terakhir ialah bangsa keturunan Tionghoa. Hal ini dilakukan Belanda agar ada perpecahan dan tidak ada kesatuan sehingga lemah untuk melawan penjajahan.

Kostum yang terlihat pada adegan di atas ialah gaya berpakaian Tjokroaminoto yang terdiri atas blangkon, atasan berupa jas barat lengkap dengan tuksedo dengan hiasan jam kantung, dan bawahan berupa kain batik. Di samping kiri Tjokroaminoto ialah seorang wanita keturunan Tionghoa yang berpakaian cukup modis untuk ukuran pada masa itu. Di belakang Tjokro, banyak anak muda yang merupakan anggota organisasi Sarekat Islam yang berpakaian khas Jawa. Terlihat dari gambar di atas, dengan membandingkan pakaian Tjokroaminoto dengan yang lainnya, terlihat gaya berpakaian Tjokroaminoto sangat berbeda pada zamannya.

Gaya berpakaian Tjokroaminoto seperti yang terlihat pada gambar di atas merupakan cerminan pemikiran dan kepribadiannya. Blangkon dan bawahan berupa kain batik merupakan perwakilan asal usul Tjokroaminoto yang merupakan keturunan bangsawan Jawa. Dengan menggunakan blangkon, Tjokroaminoto menyatakan bahwa dirinya tidak melupakan asal usulnya, tidak melupakan bangsanya, meskipun telah mengenyam pendidikan Belanda (Barat). Sementara itu, atasan berupa jas yang lengkap, yang terdiri atas kemeja putih, tuksedo, jas hitam, bahkan dengan aksesori dasi kupu-kupu dan jam rantai merupakan simbol perwakilan pemikiran Barat. Dalam percakapan di film ini, Tjokroaminoto menyebutkan bahwa dasi kupu-kupu merupakan

simbol bahwa dirinya telah mengenyam pendidikan Belanda. Selain itu, dasi kupu-kupu mengibaratkan bahwa bangsa ini dapat berpikiran seperti orang Belanda, dan mampu *terbang* dengan cantik seperti kupu-kupu. *Terbang* mengibaratkan bangsa ini (Indonesia) mampu melalui bangsa Belanda. Hal ini karena Tjokroaminoto telah mengenyam pendidikan Barat (Belanda), bahkan menguasai bahasa Belanda. Tjokroaminoto berprinsip bahwa bangsa ini (Indonesia) tidak boleh kalah dari bangsa Belanda.

Pemikirannya itu dapat terlihat dari gaya berpakaian Tjokroaminoto yang memadukan pakaian Jawa dengan Belanda. Tjokroaminoto pun tidak ingin dianggap remeh oleh orang Belanda. Pada masa itu, pemerintah Belanda menetapkan bahwa orang pribumi harus mengenakan baju khas daerah masing-masing dan jas hanya boleh dikenakan oleh orang Belanda atau keturunannya. Namun, Tjokroaminoto tidak mau menuruti perintah Belanda. Tjokroaminoto memadukan gaya berpakaian dua bangsa dalam kesehariannya. Hal ini memperlihatkan bahwa Tjokroaminoto tidak mau diperintah oleh Belanda dengan menunjukkan jati dirinya sebagai suatu bangsa dengan tidak diremehkan oleh Belanda.

Gaya berpakaian Tjokroaminoto ini terlihat berbeda daripada orang kebanyakan pada masa itu. Hal ini terlihat dari gambar di atas. Semua orang yang ada pada gambar itu memperlihatkan gaya berpakaian yang lazim dikenakan pada zaman itu (awal abad XX), sedangkan Tjokroaminoto telah memadukan gaya berpakaian dua bangsa, Indonesia (Jawa) dan Barat (Belanda). Orang di sekeliling Tjokroaminoto mengenakan pakaian sederhana dan hanya menunjukkan perwakilan satu bangsa. Wanita yang berada di sebelah kiri Tjokroaminoto mengenakan baju terusan mini dengan potongan sederhana. Hal ini dikarenakan tokoh ini keturunan Tionghoa. Pakaian wanita ini tidak menunjukkan dari mana asalnya karena ia adalah warga keturunan. Sementara itu, pemuda di sekeliling Tjokroaminoto mengenakan beskap lengkap dengan blangkon. Beskap dan blangkon merupakan pakaian khas Jawa yang dikenakan laki-laki. Hal ini memperlihatkan bahwa para pemuda ini merupakan orang pribumi (Jawa). Gaya berpakaian kedua tokoh ini sangat berbeda dengan gaya berpakaian Tjokroaminoto yang berani menampilkan perpaduan gaya berpakaian bangsa ini (blangkon dan kain batik) dengan Belanda (jas lengkap dengan tuksedo dan dasi kupu-kupu).

Gaya berpakaian Tjokroaminoto ini menunjukkan keaslian sebagai salah satu aspek dalam nasionalisme. Gaya berpakaian Tjokroaminoto ini memperlihatkan bahwa dirinya berani menunjukkan keaslian jati dirinya (bangsanya) dan juga tidak mau diremehkan oleh bangsa lain (Belanda). Gaya berpakaian ini sesuai dengan fakta yang ditulis dalam buku yang berjudul *Tjokroaminoto, Guru Para Pendiri Bangsa*, yang menyebutkan bahwa gaya berpakaian Tjokroaminoto merupakan cerminan pemikirannya. Bangsa ini (Indonesia) tidak boleh diremehkan oleh Belanda. Dalam faktanya, Tjokroaminoto memang selalu memadukan pakaian dua bangsa ini. Tjokroaminoto mengenakan blangkon dan kain batik sebagai perwakilan

bangsa Indonesia dan jas lengkap dengan kemeja putih, tuksedo dan dasi kupu-kupu sebagai perwakilan bangsa Belanda.

Perpaduan gaya berpakaian Tjokroaminoto ini menunjukkan rasa nasionalisme dalam aspek keaslian. Tjokroaminoto berani menunjukkan keaslian jati dirinya (bangsanya) dengan menggunakan blangkon dan kain yang dipadu dengan jas dan dasi kupu-kupu.

4. Hasrat dalam Mengejar Kehormatan Bangsa

Hasrat untuk unggul di antara bangsa-bangsa dalam mengejar kehormatan bangsa. Fakta sejarah dalam upaya mengejar kehormatan bangsa merupakan adanya gagasan progresif Tjokroaminoto, yaitu hapus kerja paksa, hapus diskriminasi penerimaan murid di sekolah, wajib belajar hingga 15 tahun, dan beasiswa ke luar negeri (Metro, 2015). Gagasan progresif tersebut dinyatakan dalam rapat Sarekat Islam seperti pada gambar di bawah ini.



Gambar 6 Sidang Rapat Sarekat Islam

Agoes Salim : Sidang hari ini kita akan bicara, persoalan agenda yang terpenting untuk kita bawa ke meja porskrat. Dan menurut Tuan Tjokroaminoto, agenda terpenting adalah masalah pendidikan 15 tahun.

Semaoen :Persoalan pendidikan memang penting, tapi persoalan agraria itu jauh lebih penting. Jadi konco-konco petani, buruh, harus mempunyai tanahnya sendiri.

Peserta rapat : Setuju.

Agus Salim : Soal tanah memang penting, tapi pendidikan juga jauh lebih penting.

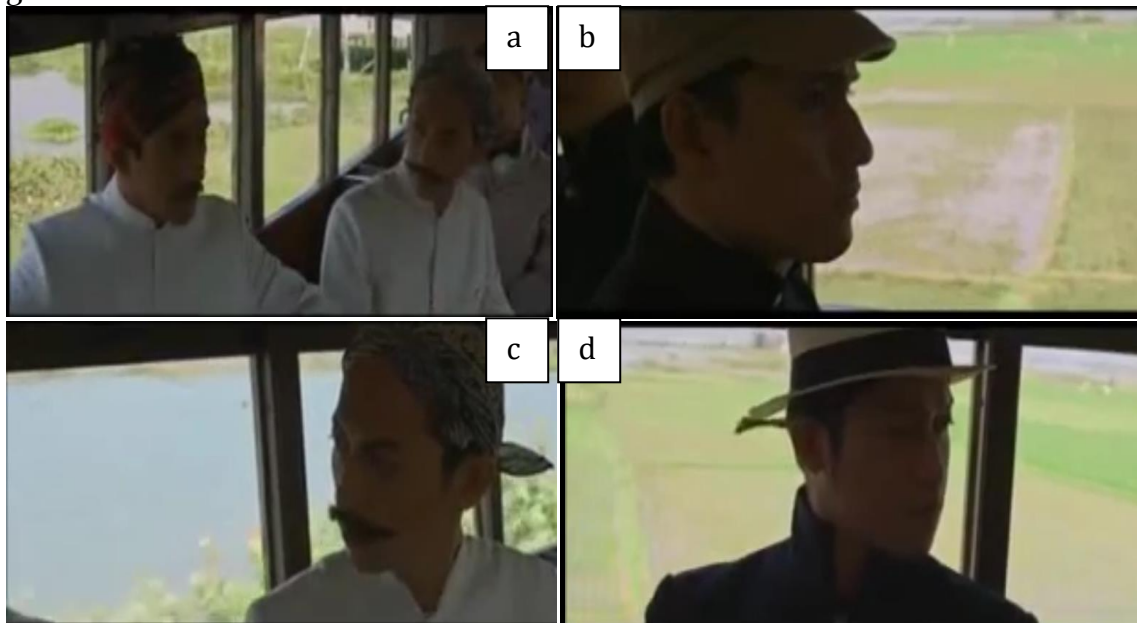
Peserta rapat : Setuju.

Scene dan dialog pada gambar 6 bercerita tentang sidang rapat Sarekat Islam yang dihadiri oleh Agus Salim, Semaoen, dan para anggota Sarekat Islam. Agenda persoalan yang dibicarakan dalam rapat ialah mengenai gagasan progresif Tjokroaminoto, khususnya mengenai pendidikan 15 tahun. Banyak di antara para peserta menyetujui pemikiran tersebut meskipun sebagian peserta rapat juga menyatakan tidak menyetujui gagasan tersebut karena beranggapan

bahwa masalah pangan jauh lebih penting daripada masalah pendidikan. Perdebatan terjadi antara Agoes Salim dan Semaoen. Agoes Salim merupakan tokoh yang memiliki pemikiran yang sama dengan Tjokroaminoto dan berjuang bersama untuk ber-*hijrah*, sedangkan Semaoen merupakan anak didik Tjokroaminoto yang tinggal di rumahnya.

Rumah Tjokroaminoto di Jalan Peneleh VII No.29—31 Surabaya merupakan pusat dari semua hal yang nanti berkembang dalam pergerakan nasional di Indonesia. Rumah ini mendapat julukan *dapur nasionalisme* karena di tempat itulah Tjokroaminoto melakukan pengaderan untuk menggodok putra-putra terbaik bangsa, baik langsung maupun tidak langsung. Beberapa muridnya ialah Sukarno (Proklamator dan Presiden RI 1), Semaoen, Kartosoewirjo, dan Musso (Mulawarman, 2015:22).

Pemikiran Tjokroaminoto mengenai pendidikan juga terlihat pada perbincangan yang dilakukan di atas kereta api kepada muridnya seperti gambar di bawah ini.



Gambar 7 Perbincangan di dalam Kereta Api

Tjokroaminoto	:Ada 30 juta orang Jawa, hanya ratusan yang lulus sekolah. Kalian-kalian yang akan menjadi lokomotif dari jutaan masyarakat melalui gerbong-gerbong ini. Menuju masyarakat yang lebih baik.
Murid-murid	:(terdiam mendengarkan)

Scene dan dialog 7.a, 7.b, 7.c, dan 7.d bercerita tentang perbincangan Tjokroaminoto dengan para muridnya mengenai pemikirannya bahwa *Ada 30 juta orang Jawa, hanya ratusan yang lulus sekolah. Kalian-kalian yang akan menjadi lokomotif dari jutaan masyarakat melalui gerbong-gerbong ini. Menuju masyarakat yang lebih baik.* Gagasan pemikiran progresif yang dinyatakan dalam sidang rapat Sarekat Islam terus dikobarkan kepada para anak muda

supaya nantinya para terdidik ini menjadi pemimpin dari jutaan masyarakat Indonesia.

Baswedan menyatakan ada sebuah kisah bahwa ada seorang tokoh Muhammad Nasir muda naik kereta api dan berjumpa dengan Tjokroaminoto dalam perjalanan kereta api dari stasiun Jatinegara sampai ke Gambir berbincang selama 30 menit. Awalnya, Nasir yang tidak pernah berfikir tentang permasalahan bangsa, sejak perbincangan yang hanya 30 menit tersebut, mengubahnya menjadi anak muda yang giat dan memikirkan persoalan bangsa dan umat (dalam Metro, 2015).

Dari penjelasan di atas, dapat ditarik kesimpulan bahwa *scene* 6 dan 7 menggambarkan sifat nasionalisme dari tokoh Tjokroaminoto dalam hal untuk unggul di antara bangsa-bangsa dalam mengejar kehormatan bangsa. Diperkuat dengan pernyataan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Baswedan, Tjokroaminoto merupakan tokoh sejarah yang betul-betul seorang guru dari para pendiri bangsa. Tjokroaminoto menyadari pendidikan merupakan pegangan yang sangat penting dan utama. Tjokroaminoto menempatkan pendidikan sebagai bagian terpenting dari gerakan. Ini perlu menjadi inspirasi bagi para kaum muda masa kini dan mendatang (2015).

Penutup

Berdasarkan hasil analisis yang telah dilakukan, kesimpulan dari penelitian yang berjudul Nasionalisme H.O.S. Tjokroaminoto dalam Film *Guru Bangsa HOS Tjokroaminoto* karya Garin Nugroho, yaitu bagaimana pemikiran nasionalisme Tjokroaminoto dan perilakunya yang mendukung pemikiran nasionalisme dalam film *Guru Bangsa HOS Tjokroaminoto* karya Garin Nugroho sebagai berikut:

1. Hasrat untuk mencapai kesatuan, terdiri atas kesatuan sosial, ekonomi, politik, agama, kebudayaan, komunikasi, dan solidaritas. Fakta sejarah dalam upaya untuk mencapai kesatuan ialah pada tahun 1912 Tjokroaminoto bergabung dengan Sarekat Islam (SI) yang didirikan oleh Saman Hoedi.
2. Hasrat untuk mencapai kemerdekaan, yaitu bebas dari dominasi dan campur tangan bangsa asing terhadap urusan dalam negeri. Fakta sejarah dalam upaya mencapai kemerdekaan ialah pada tahun 1905 Tjokroaminoto mengundurkan diri dari perkerjaannya sebagai pegawai negeri juru tulis.
3. Hasrat untuk mencapai kemandirian, keunggulan, individualitas, keaslian, dan kekhasan, salah satu contohnya dengan mengenakan *blangkon* dan *jarik* (kain) sebagai simbol nasionalisme, mengenakan jas dan dasi kupu-kupu, menunjukkan kesetaraan dengan bangsa asing dalam pemikiran.
4. Hasrat untuk unggul di antara bangsa-bangsa dalam mengejar kehormatan bangsa. Fakta sejarah dalam upaya mengejar kehormatan bangsa merupakan adanya gagasan progresif Tjokroaminoto, yaitu

hapus kerja paksa, hapus diskriminasi penerimaan murid di sekolah, wajib belajar hingga 15 tahun, dan beasiswa ke luar negeri.

DAFTAR PUSTAKA

- Aminuddin. 2011. *Pengantar Apresiasi Karya Sastra*. Bandung: Sinar Baru Algensindo.
- Amin, Mayuhur. 2012. "Haji Oemar Said Tjokromaninoto, Tokoh Pergerakan Nasional", diakses melalui <https://jawatimuran.wordpress.com/2012/09/01/haji-oemar-said-tjokromaninoto-tokoh-pergerakan-nasional/> pada tanggal 30 Mei 2015.
- Anshoriy, Nasruddin dan Agus Hendratno. 2015. *HOS Tjokroaminoto: Pelopor Pejuang, Guru Bangsa dan Penggerak Sasrikat Islam*. Yogyakarta: Ilmu Giri Yogyakarta.
- Baswedan, Anies. 2015. "Mendikbud: Tjokroaminoto Tempatkan Pendidikan Menjadi yang Utama", diakses melalui <http://www.kemdikbud.go.id/main/blog/2015/03/mendikbud-tjokroaminoto-tempatkan-pendidikan-menjadi-yang-utama-3997-3997> pada tanggal 24 Juli 2016.
- Creswell, John W. 2010. *Research Design: Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif, dan Mixed*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Darussalam. 2013. *Sosialisme Islam (Tela'ah Pemikiran HOS Tjokroaminoto)*. Yogyakarta: UIN Sunan Gunungjati.
- Djokosutono. 1958. *Ilmu Negara*. Jakarta: Ghalia Indonesia.
- Endraswara, Suwardi. 2003. *Metodologi Penelitian Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Widyatama.
- Kemdikbud. 2015. "Kamus Besar Bahasa Indonesia", diakses melalui <http://kbbi.web.id/> pada tanggal 12 Juni 2015.
- Kountur, Ronny. 2003. *Metode Penelitian untuk Penulisan Skripsi dan Tesis*. Jakarta: Penerbit PPM.
- Metro. 2015. "Mata Najwa: Belajar dari Guru Bangsa Tjokroaminoto", diakses melalui <https://www.youtube.com/watch?v=SnjMqUTbTIg> pada tanggal 24 Juli 2016.
- Muhammad. 2011. *Metode Penelitian Bahasa*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Mulawarman, Aji Dedi. 2015. *Jang Oetama: Jejak dan Perjuangan H.O.S. Tokroaminoto*. Yogyakarta: Galang Pustaka.
- Narbuko, Cholid dan Abu Achmadi. 2010. *Metodologi Penelitian*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Pratista, Himawan. 2008. *Memahami Film*. Yogyakarta: Homerian Pustaka.
- Ratna, Nyoman Kutha. 2007. *Teori, Metode, dan Teknik Penelitian Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Satria, Hardiat Dani. 2015. "Mengenal Tjokroaminoto, Sosok Pelopor Gerakan Nasional di Indonesia", diakses melalui <http://news.metrotvnews.com/read/2015/05/20/398059/mengenal-tjokroaminoto-sosok-pelopor-gerakan-nasional-di-indonesia> pada tanggal 30 Mei 2015.

- Setyarso, Budi, dkk. 2015. *Tjokroaminoto Guru Para Pendiri Bangsa*. Jakarta: Kepustakaan Populer Gramedia dan Majalah Tempo.
- Syamsiah. 2015. "Film Tjokroaminoto Kaya Makna dan Kaya Rasa", diakses melalui http://www.kompasiana.com/sam_me/film-tjokroaminoto-kaya-makna-kaya-rasa_5535b8726ea8342e29da4320 pada tanggal 13 Juli 2015.
- Yayasan Keluarga Besar HOS. Tjokroaminoto. 2014. "Guru Bangsa HOS. Tjokroaminoto", diakses melalui <http://www.tjokromovie.com/sinopsis/> pada tanggal 30 Mei 2015.